

PENERAPAN *EDUCATION MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM* (EMIS) DI LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN PONDOK PESANTREN PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MAKASSAR

Rasdiana Sina¹, Fatmawati², Abdul Mahsyar³

Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail: dianabossulsel@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the implementation of the Education Management Information System (EMIS) at the Islamic boarding schools of Makassar Ministry of Religion Affairs. This research was a qualitative research. The data collection techniques were conducted by observation, in-depth interviews, and documentation. This research consisted of 4 indicators, namely the human resources component by measuring internal factors consisting of attitude, skill, and knowledge, which the three benchmarks were sufficiently fulfilled. The human resources external factors with the first indicator of work tools had not been maximized.; the second, the supporting work resources included adequate funds and supporting infrastructure; the third was coworkers which were sufficiently well to be implemented. The hardware resources components were still found to be not fully supportive and adequate. The software resources components, in terms of processes and computer programs that support EMIS, were sufficiently well implemented. Data resources in the implementation of EMIS were seen from 3 sub indicators, namely the data category, the timeliness of data collection, and the rules in the data collection process where the three elements were sufficiently well conducted by the EMIS operators. Supporting factors that support the implementation of EMIS consisted of the first, the role of the leaders by coordinating activities was sufficiently well implemented. Second, understanding of the EMIS program, the operators of the institution were sufficiently understood about EMIS inhibiting factors. The financing component had not been managed properly which had resulted in the existing funds not being used optimally to support the EMIS. Whereas in terms of operator quality, it can be seen from two elements, namely training and disciplinary institutions that were not yet sufficiently supportive, so that there was a need for improvements in education and training for EMIS operators in institutions, as well as in the discipline of institutions in presenting data collection results.

Keywords: *EMIS, Implementation of EMIS, Religious Institutions, and Islamic Boarding Schools*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Education Management Information System (EMIS) pada pondok pesantren yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan di Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 4 komponen yaitu komponen sumber daya manusia dengan mengukur faktor internal yang terdiri dari sikap (attitude), keahlian (skills), dan pengetahuan (knowledge), dimana ketiga tolok ukur tersebut cukup terpenuhi. Faktor eksternal SDM dengan indikator pertama alat kerja (tools) belum maksimal. Kedua, sumber daya pendukung kerja diantaranya adalah dana dan prasarana pendukung yang cukup memadai, ketiga adalah rekan kerja (coworker) cukup baik penerapannya. Kebutuhan hardware minimalnya adalah PC/laptop, router, printer, dan jaringan listrik. Komponen sumber daya hardware, masih ditemukan belum sepenuhnya menunjang dan memadai. Komponen sumber daya software, ditinjau dari segi proses dan program-program komputer yang menunjang EMIS cukup baik diterapkan. Sumber daya data dalam penerapan EMIS dilihat dari 3 sub indikator yaitu kategori data, ketepatan waktu pendataan, dan aturan dalam proses pendataan dimana ketiga unsur cukup baik dikerjakan oleh operator EMIS. Faktor pendukung yang menunjang penerapan EMIS terdiri pertama, peranan pimpinan dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan cukup terlaksana dengan baik, Kedua, pemahaman terhadap program EMIS, dimana operator lembaga cukup mengerti tentang EMIS Faktor penghambat, Komponen pembiayaan belum dikelola dengan baik yang mengakibatkan dana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang EMIS. Sedangkan dari segi kualitas operator, dilihat dari 2 unsur yaitu diklat dan kedisiplinan lembaga yang belum cukup menunjang sehingga diperlukan adanya perbaikan dari segi diklat bagi para operator EMIS di lembaga, maupun dari segi kedisiplinan lembaga dalam menyajikan hasil pendataan.

Kata Kunci: EMIS, Penerapan EMIS, Lembaga Keagamaan dan Pondok Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Kementerian Agama telah menggunakan sistem informasi manajemen (SIM) pendidikan yang diharapkan menjadi solusi untuk kemajuan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. SIM Pendidikan tersebut diharapkan mampu menampung dan mengolah data serta menghasilkan informasi yang tepat dan akurat setiap saat. Dalam rangka membangun informasi yang handal, dibutuhkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pendidikan yang tangguh, maka akan sulit rasanya lembaga pendidikan yang baik dan maju akan terwujud.

Sistem pendataan EMIS satu-satunya instrumen penjangkauan data pokok Pendidikan Islam resmi dilingkupi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, tentunya penerapan EMIS ini harus dipahami betul fungsi dan kegunaannya, terlebih lagi operator EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren itu sendiri diharapkan mampu menjalankan substansinya dengan konsisten. Namun, masih terlihat bahwa penerapan EMIS di kementerian agama Kota Makassar ini masih belum optimal, penulis melihat lebih rinci belum optimalnya penerapan EMIS dilihat dari segi data lembaga yang tidak sesuai dengan kondisi riil, yang ditunjukkan pada data Identitas Pontren Salafiah di Kota Makassar dimana terdapat tiga lembaga yang tercatat dalam data EMIS Kementerian Agama, yaitu Al Markaz Al Islami Kecamatan Bontoala, Tahfidzul Qur'an Al Imam Ashim Kecamatan Rappocini, dan Tahfidzul Qur'an Wahdiyah Islamiyah di Kecamatan Manggala, akan tetapi lembaga tersebut tidak beroperasi sebagaimana mestinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan EMIS masih belum optimal diterapkan pada Lembaga PD Pontren Kementerian Agama Kota Makassar. Selain itu, pengumpulan data dari lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren kurang menganggap pentingnya data EMIS sehingga masih terjadi keterlambatan dan tidak melengkapi data EMIS tepat pada

waktunya sehingga menyebabkan keterlambatan terkumpulnya data-data lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Setiap data EMIS diperbaharui secara berkala dengan tujuan diperolehnya informasi yang dapat mempermudah dalam mengontrol dan menganalisis informasi EMIS pada setiap lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren di kota Makassar. Namun dalam hal pengumpulan data masih terdapat kendala, yaitu masih kurangnya pemahaman pengelola yang kurang menganggap pentingnya data EMIS secara tepat waktu seperti pada beberapa lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren di kota Makassar. Hal tersebut berakibat pada terlambatnya pengumpulan data dari jadwal yang telah ditentukan dan juga mengakibatkan terhambatnya proses pelayanan pendidikan di lingkup pendidikan keagamaan dan pondok pesantren, sehingga diharapkan seluruh lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren mengisi data EMIS secara tepat waktu, lengkap dan akuntabel serta data EMIS harus ter-update secara periodik.

Melalui uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren yang hingga saat ini belum optimal. Dengan demikian penulis menarik judul dalam penelitian ini yaitu Penerapan Education Management Information System (EMIS) di Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

SIM Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang untuk menyediakan dan mengambil keputusan pada kegiatan manajemen (perencanaan, Penggerakan, Pengorganisasian, dan pengendalian) dalam lembaga pendidikan (Rohayati, Dkk, 2008:1).

Penjelasan teoritis tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa sistem Informasi manajemen Pendidikan adalah sebuah alat atau sarana pelayanan informasi baik

komunikasi, kinerja, dan efektifitas kerja tim dalam perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang terangkai pada sebuah jaringan yang saling terhubung dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan dari lembaga pendidikan.

Education Management Information Sistem (EMIS)

EMIS (*Education Management Information Sistem*) adalah sebuah metode manajemen formal dalam penyediaan informasi pendidikan yang akurat dan tepat waktu sehingga proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan proyek, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan lainnya dapat dilaksanakan secara efektif. Sistem EMIS digunakan untuk mengatur data dan informasi pendidikan dalam jumlah besar yang dapat dibaca, diambil kembali, diproses, dianalisis, dan disajikan dan disebar (Syarip dan Rosidin, 2003:20).

Penggunaan EMIS dalam sistem informasi manajemen pendidikan di lingkungan Kementerian Agama memiliki tujuan sebagai berikut (Syarip dan Rosidin, 2003:20-21).

- 1)Memperkuat kemampuan untuk mengatur, merencanakan, dan mengawasi alur informasi antar instansi yang saling berhubungan.
- 2) Memadukan seluruh informasi yang berhubungan dengan manajemen kegiatan pendidikan dan menyajikannya secara ringkas dan menyeluruh.
- 3) Memperbaiki kapasitas pengolahan, penyimpanan, dan analisis data dalam menyediakan informasi yang terpercaya dan tepat waktu bagi perencana, pemimpin, dan penanggungjawab bidang pendidikan.
- 4) Mengkoordinasikan proses pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, analisis dan penyebaran informasi dalam manajemen pendidikan.
- 5) Memudahkan dan meningkatkan penggunaan informasi yang sesuai oleh berbagai instansi dan perorangan pada semua jenjang agar perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen pendidikan dapat lebih efektif.
- 6) Menyederhanakan alur informasi dalam pengambilan keputusan dengan menghapus

proses duplikasi dan perbedaan pengisian informasi.7) Mengaitkan berbagai sistem informasi yang ada.

- 8) Memadukan berbagai sumber informasi kuantitatif dalam suatu sistem,
- dan 9) Memperbaiki proses pengumpulan, penyebaran, dan penggunaan informasi manajemen pendidikan dalam menanggapi perubahan kebutuhan informasi.

Tujuan Pembangunan EMIS

Perancangan dan pengembangan *Education Management Information System* (EMIS) di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan klasik yang selama ini terjadi di Kementerian Agama yaitu ketidaktersediaan data dan informasi yang memadai tentang lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren secara nasional. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2009:8) adapun tujuan dari pembangunan dan pengembangan EMIS di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam antara lain:

- a. Menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam perumusan kebijakan, perencanaan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan proyek, penyusunan anggaran dan pengambilan keputusan.
- b. Menyediakan dan mendukung pimpinan dengan data terbaru yang diperlukan untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam skala regional dan nasional.
- c. Membantu percepatan penyelenggaraan otonomi daerah dengan menyajikan data secara regional (propinsi dan kabupaten/kota) sehingga daerah dapat dengan mantap menyusun rencana pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan di tingkat propinsi dan kabupaten/kota dengan mempertimbangkan aspek *equity* (kesetaraan), *quality* (kualitas), *efficiency* (efisiensi), dan *effectiveness* (efektivitas).
- d. Memperkuat kemampuan Kanwil (propinsi) dan Kementerian Agama (kabupaten/kota) dalam memenuhi permintaan data dan

informasi dari pejabat yang lebih tinggi ataupun pihak lain.

- e. Menilai pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan di madrasah dilihat dari aspek *equity, quality, efficiency, dan effectiveness*.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penerapan Education Managemen Information System (EMIS) di lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan Education Managemen Information System (EMIS).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang penerapan data EMIS lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

- b. Metode Observasi

Sebagaimana tujuan penelitian ini yang berupaya mengumpulkan data dengan melakukan observasi pada Kantor Kementerian Agama kota Makassar. penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren dilihat dari segi perilaku pengelola/operator dan proses kerja yang dilakukan dilingkungan Kementerian Agama kota Makassar sebagai penyelenggara EMIS.

- c. Metode Dokumentasi

Selain metode wawancara dan observasi sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian ini dilakukan pula metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:247-249), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- c. Penyajian Data (*Display Data*)
- d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dari sebuah penelitian sangat penting, karena merupakan langkah awal kebenaran dari analisis data. Hal ini berlaku pada setiap penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, walaupun dengan nama yang berbeda. Pada penelitian kuantitatif keabsahan temuan lebih dikenal dengan validitas dan reliabilitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan EMIS di Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren

a. *Komponen Sumber Daya Manusia*

Dalam penerapan EMIS, operator lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi apabila terdapat kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuannya. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi, maka akan timbul perasaan tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan kesediaan untuk ikut berpartisipasi dalam mencapai tujuan

organisasi melalui pelaksanaan tugas-tugas secara maksimal. Keberhasilan dalam mengolah sebuah organisasi/lembaga sangatlah dipengaruhi oleh pengolahan sumber daya manusia dan hal teknis secara bersamaan. Untuk memberikan penilaian dari sebuah kinerja menurut Mangkunegara (2013:67), faktor-faktor kinerja terdiri dari:

1) Faktor internal

a) Segi sikap/*attitude*. Sikap disini dimaksudkan pada sikap para operator EMIS terhadap penerapan EMIS sebagai suatu obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap pengelolaan EMIS atau dengan kata lain sikap dan kesediaan para operator EMIS bereaksi terhadap penerapan EMIS. Dapat dipahami bahwa sikap operator EMIS lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren merupakan suatu hal yang menentukan sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang dalam mengelola EMIS.

Notoatmojo (2003:132) bahwa Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni 1) Menerima (*receiving*). 2) Merespon (*responding*). 3) Menghargai (*valuing*). 4) Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

b) Segi keahlian/*skill*. *Skill* disini dimaksudkan pada kemampuan para operator dalam bekerja secara mudah dan cermat. Keahlian/*skill* ini merupakan pengetahuan mengenai dan kemahiran atas jenis pekerjaan tertentu. Keahlian ini meliputi kompetensi-kompetensi di area spesialisasi tertentu, kemampuan analitis, dan kemampuan menggunakan alat dan teknik yang tepat dalam penerapan EMIS lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren.

Terkait keahlian para operator EMIS ini penulis merujuk pada pendapat Bandura (2006: 12) bahwa karakteristik kunci dari kemampuan diri yaitu: komponen *skill* (keahlian) dan *ability* (kemampuan) dalam hal mengorganisir dan melaksanakan suatu tindakan. Dalam konteks komputer, kemampuan berkomputer menggambarkan persepsi individu tentang kemampuannya menggunakan komputer untuk menyelesaikan suatu tugas yang menggunakan program tertentu seperti paket-paket software untuk analisis data dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c) Segi Pengetahuan/*knowledge*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Bagi para operator EMIS, pengetahuan terhadap system EMIS dilingkup Kementerian Agama kota Makassar ini sangat penting. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. selain informasi, hal yang dibutuhkan dalam sebuah pengetahuan adalah pengalaman dan kompetensi dari seorang pemegang keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Hendrik (2003:1) mengemukakan bahwa “pengetahuan adalah data dan informasi yang digabung dengan kemampuan, intuisi, pengalaman, gagasan, motivasi dari sumber yang kompeten “.

Dengan demikian pengetahuan dapat dijelaskan kembali sebagai kumpulan dari data dan informasi yang bertemu dengan kompetensi dan pengalaman para operator EMIS untuk menindaklanjuti data dan informasi yang ada sehingga dapat dikembangkan untuk pengambilan suatu keputusan. Tidak seperti informasi yang hanya bersifat memberi tahu, pengetahuan harus mampu digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

2) Faktor Eksternal

- a) *Alat Kerja/Tools*. Alat disini adalah benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari dalam pendataan melalui EMIS, seperti pc, laptop, flashdisk/hardisk eksternal, printer, modem/wifi, dsb. Alat-alat ini merupakan salah satu alat yang secara khusus digunakan untuk keperluan penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren.

Peralatan adalah Suatu alat ataupun bisa berbentuk tempat yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya pekerjaan. Peralatan pada umumnya lebih tahan lama (masa manfaatnya lebih lama), sangatlah penting dalam membijaki pembiayaan dalam menunjang pekerjaan EMIS pada setiap lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren, karena peralatan adalah salah satu penunjang sukses tidaknya pendataan lembaga.

Agar proses penerapan EMIS dapat berlangsung lancar, efektif dan efisien, maka ada beberapa unsur yang memainkan peran, mendukung dan bahkan berpengaruh besar terhadap keberhasilan terselenggaranya proses penerapan EMIS.

- b) *Rekan Kerja/Coworker*.

Merujuk pada pendapat Robbins (2002:36): yang mengemukakan bahwa dari kerja orang mendapatkan lebih dari sekadar uang atau prestasi-prestasi yang berwujud. Bagi kebanyakan karyawan, kerja juga mengisi kebutuhan akan interaksi sosial". Oleh karena itu tidak heran, memiliki rekan kerja yang supportif dan bersahabat dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Pada penerapan EMIS seorang operator lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren membangun rekan dengan pimpinan, yang berarti terdapat pola perilaku saling menguntungkan antara pimpinan lembaga dan para operator EMIS. Perilaku dari pimpinan juga merupakan penentu utama terhadap kepuasan kerja. Studi-studi umumnya menemukan bahwa kepuasan karyawan ditingkatkan bila

penyedia langsung memahami dan secara bersahabat, memberikan pujian atas kinerja yang baik, mendengarkan pendapat karyawan dan menunjukkan minat pribadi terhadap mereka.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa rekan kerja yang mendukung mengandung pengertian tentang terjalannya hubungan kerja berdasarkan prestasi yang berwujud, dan untuk mengisi kebutuhan akan interaksi sosial.

b. *Komponen Sumber Daya Hardware*

Hardware adalah salah satu sumber daya unggulan teknologi informasi pada aplikasi EMIS. Mengingat pentingnya komponen ini, maka pimpinan selaku pengambil kebijakan perlu mengadakan dan mengelola sumber daya *hardware* ini, termasuk memaksimalkan penggunaan dan meminimalkan kerugian dari segi biaya dan waktu.

- 1) *Ketersediaan Peralatan Hardware*

Komputer saat ini memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya. Pendataan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren membutuhkan peralatan minimal seperti PC/Laptop, Router, Printer dan dukungan lainnya seperti jaringan listrik dan internet dari penyedia, misalnya telco dan indihome.

Hingga saat ini belum terealisasi pengadaan peralatan hardware bagi pelaksana EMIS di beberapa lembaga keagamaan dan pondok pesantren di Kota Makassar. Dengan demikian maka sangat perlu diperhatikan dari segi kebijakan Kemenag Kota Makassar guna menunjang penerapan EMIS di setiap lembaga yang dinaungi.

- 2) *Ketersediaan Jaringan Pendukung*

Dalam hal jaringan pendukung, penulis merujuk pada penggunaan sarana dan prasana internet sebagai penunjang komunikasi data EMIS diantara lembaga dengan pihak Kemenag Kota Makassar. Penerapan EMIS tidak terlepas dari

pentingnya peranan jaringan pendukung dalam hal ini jaringan internet, dimana para operator perlu mengunduh form isian EMIS, memproses, hingga melaporkan hasil pendataan, ketiga proses ini memerlukan dukungan jaringan internet yang memadai.

Kondisi di beberapa lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren di kota Makassar ditemukan belum memadainya atau belum tersedianya perangkat pendukung jaringan internet yang memadai sebagai pendukung utama pengelolaan data EMIS.

c. *Komponen Sumber Daya Software*

Perangkat lunak (*software*), istilah perangkat lunak merujuk kepada program-program komputer beserta petunjuk-petunjuk (*manual*) pendukungnya. Yang disebut program komputer adalah instruksi-instruksi yang dapat dibaca oleh mesin yang memerintahkan bagian-bagian dari perangkat keras system informasi manajemen berbasis komputer, untuk berfungsi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat dari data yang tersedia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Charles (2003) bahwa EMIS adalah sebagai kumpulan informasi dan dokumen yang terorganisir, disimpan dan dianalisis untuk proses perencanaan dan manajemen pendidikan. Dengan demikian, penulis memahami bahwa, EMIS adalah sekelompok informasi dan dokumentasi yang terorganisasi dalam melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan analisis, dan penyebaran informasi yang digunakan untuk manajemen dan perencanaan pendidikan.

1) Proses Penggunaan Aplikasi EMIS

Software EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren kota Makassar bersifat tertutup, yaitu memiliki sasaran, pengendalian mekanis dan umpan balik. Sasarannya informasi lembaga pendidikan islam yang diakui oleh Kementerian Agama kota Makassar,

pengendalian mekanis dengan adanya panduan-panduan EMIS dari Kementerian Agama serta umpan balik dari lembaga yang nantinya akan merencanakan bantuan-bantuan yang merupakan hak lembaga seperti anggaran pendidikan atau sarana dan prasarana setelah EMIS tersebut dijalankan lembaga.

Sebagaimana sistem informasi lainnya EMIS terbentuk dari komponen-komponen perangkat keras, perangkat lunak, dan perangkat manusia. Lembaga pendidikan islam di Kota Makassar sendiri memiliki daya saing dan komponen internal yang sama, yang membedakan adalah manajemen informasi dari komponen internal dan eksternalnya.

2) Program-program Komputer

Software EMIS merupakan sebuah sistem informasi manajemen yang mengelola data pendidikan secara lengkap baik pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, maupun sarana dan prasarana. Akan tetapi dalam pelaksanaannya data yang ada di EMIS belum dapat diupdate setiap harinya sehingga pergerakan data yang sedemikian cepat terkadang tidak dapat tercatat dalam sistem EMIS. Hal ini yang menyebabkan pengambilan keputusan tidak semata-mata mendasarkan pada data EMIS, akan tetapi juga berdasarkan laporan fisik dari guru maupun lembaga pendidikan keagamaan (TPA & Madin) dan pondok pesantren serta usulan masing-masing dari lembaga tersebut.

Dalam menjalankan sebuah komputer kita perlu memahami dan menguasai apa itu *software* atau perangkat lunak serta bagaimana cara mengoprasikannya agar sebuah komputer dapat bekerja maksimal dalam membantu tugas manusia. *Software* (perangkat lunak) adalah sekumpulan data elektronik yang di simpan oleh komputer itu dapat berupa program atau intruksi yang akan menjalankan suatu perintah.

d. Komponen Sumber Daya Data

Dalam konteks perencanaan program pendidikan Islam, EMIS merupakan dasar acuan di dalam proses perencanaan anggaran program pendidikan Islam.

Sistem informasi merupakan sekumpulan komponen yang saling terkait antara perangkat keras dan perangkat lunak serta melibatkan orang dan organisasi untuk mengumpulkan data, menyaring, mengolah, menyajikan dan mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

1) Kategori Data-Data EMIS

Data mentah diinput langsung oleh setiap operator lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren (satuan pendidikan/obyek pendataan) melalui aplikasi EMIS berbasis web (EMIS Online) atau melalui format data lain yang datanya nanti dapat diintegrasikan dengan database aplikasi EMIS Online. Data mentah diolah menjadi informasi yang bermanfaat dan disajikan untuk berbagai kebutuhan dalam bentuk publikasi

2) Ketepatan waktu Pendataan

Dalam observasi penulis sebagaimana pendapat di atas, pengelolaan pendataan memang masih tergolong sulit dan membutuhkan banyak waktu dan kesempatan untuk setiap proses pengerjaannya. Dikarenakan masih terdapat kendala-kendala di dalam aplikasi EMIS ini sebagai dampak ketidakakuratan pendataan. Menurut hasil wawancara dengan informan penulis mengatakan bahwa,

Adanya system EMIS dirasa cukup membantu dalam proses pengambilan kebijakan maupun dapat mempercepat kinerja kemenag. Peran data dalam pengambilan kebijakan merupakan salah satu hal penting. Adanya data yang valid, akurat, dan mudah untuk diakses akan menentukan kebijakan yang diambil oleh seorang pengambil keputusan.

3) Aturan dalam Proses Pendataan

Aturan-aturan sebagai landasan prosedur pengelolaan EMIS sangat dibutuhkan, akan tetapi perlu adanya koordinasi yang tepat antara semua pihak yang memanfaatkan peranan EMIS di lingkup Kemenag Kota Makassar. Aturan-aturan yang telah dibuat seperti tata kelola akan selalu diperbaharui melihat dari kondisi dan fakta di lapangan melalui perencanaan yang berbasis pada data di lapangan. diperlukan adanya peranan pimpinan lembaga dalam penerapan EMIS ini.

Faktor Pendukung Penerapan EMIS

a. Peran Pimpinan Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren

Pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren tidak berbeda secara signifikan dengan kepala sekolah secara umum. Peranan pimpinan sangat berkontribusi dalam penerapan EMIS sesuai dengan arahan Kementerian Agama Kota Makassar sebagai pihak yang bertanggung jawab pada penerapan EMIS.

Pada penerapan EMIS ini seyogyanya harus ada koordinasi yang baik antar tiap unit kerja. Kita ketahui bahwa aplikasi EMIS ini banyak kendala yang dihadapi oleh operator. Disinilah pimpinan harus mengerti dan mengambil kebijakan yang bertujuan untuk membantu kelancaran penerapan EMIS ini. Pimpinan diharapkan dapat mengerti dan memahami peranan operator EMIS. Misalnya dengan mengalokasikan dana khusus untuk operasional EMIS ini. Apabila ada sinergi yang baik antara pimpinan dan operator maka penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren dapat terlaksana dengan baik.

b. Pemahaman Terhadap Penerapan EMIS

EMIS sebagai basis data pendidikan keagamaan diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengambilan kebijakan, oleh karenanya diperlukan data yang valid agar tidak salah dalam menentukan sasaran yang harus dicapai.

Disinilah pentingnya peranan operator pada penerapan EMIS ini yang memiliki kontribusi besar melaksanakan kegiatan pendataan lembaga. Pengelola atau operator di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren diharuskan memiliki kemampuan standar dalam menggunakan inovasi teknologi informasi dan komunikasi ini, diaman EMS merupakan salah satu kecanggihan dalam pendataan di Kementerian Agama maka harus diselaraskan antara aplikasi ini dengan kemampuan sumber daya manusia dalam penerapan EMIS ini.

Faktor Penghambat Penerapan EMIS

a. Anggaran

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efiensi pengelolaan pendidikan keagamaan. Hal tersebut akan lebih nyata setelah terealisasi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yang menuntut kemampuan lembaga pendidikan diniyah dan pondok pesantren untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada Kementerian Ag Kota Makassar sebagai Induk pengelolaan pendidikan islam di kota makassar.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, akan tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, seperti perencanaan, pendanaan, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen yang baik dan profesional.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumber daya yang ada di lembaga pendidikan. Salah satu sumber yang perlu dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan adalah masalah keuangan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian

yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan ini belum dikelola dengan sebaik-baiknya yang mengakibatkan dana yang ada belum dimanfaatkan secara tepat sasaran dan optimal untuk menunjang tujuan EMIS.

b. Kualitas Operator EMIS

1) Diklat bagi operator

Pendidikan dan pelatihan bagi para operator EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren adalah usaha yang disadari kebutuhan dan keharusannya serta direncanakan dan dikelola dengan baik prosesnya dimulai perencanaannya hingga pelaksanaan dari proses pendidikan tersebut.

Flipo (dalam Sugiyono, 2002:2) yang memperjelas terkait pelatihan, dimana pelatihan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai guna melaksanakan pekerjaan tertentu.

Dengan demikian penulis dapat memahami bahwa seseorang yang mengalami skill problems tidak bisa berperilaku sebagaimana yang diharapkan, mungkin karena ia memang belum tahu sehingga perlu dididik.

Pegawai, karyawan atau anggota-anggota organisasi akan mampu melaksanakan tugas-tugas dan pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepada mereka sebagaimana yang diharapkan dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Jadi baik pendidikan maupun pelatihan, sebenarnya sama-sama mengupayakan dicapainya suatu kompetensi tertentu dari para pesertanya.

2) Kedisiplinan Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren

Menurut pendapat Hasibuan (2005:193-194) Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik

disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Setiap lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren di Kota Makassar yang dinaungi oleh Kementerian Agama Kota Makassar memiliki kewajiban untuk mengupdate data lembaga setiap semester. Lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren memiliki program aplikasi dalam mengupdate data lembaga, yaitu melalui EMIS dimana program aplikasi tersebut adalah aplikasi penting dalam hal peng-updaten database lembaga. Uraian tersebut, jelas sekali bahwa kedisiplinan dalam pendataan EMIS sangat penting karena akan berimplikasi pada lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren itu sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hakikat penerapan EMIS di Kementerian Agama Kota Makassar sejatinya untuk mencapai tujuan pendataan lembaga yang jelas dan terukur melalui pengoptimalan sumber daya manusia, sumber daya hardware, sumber daya software, dan sumber daya data. Penilaian sumber daya manusia dalam penerapan EMIS diukur melalui dua indikator yaitu faktor internal yang terdiri dari tiga sub indikator yaitu sikap (*attitude*), keahlian (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*), dimana ketiga tolok ukur tersebut sebagai faktor internal sumber daya manusia dalam penerapan EMIS belum maksimal dilakukan, sehingga perlu adanya upaya peningkatan sumber daya manusia baik dari segi sikap, keahlian serta pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal

terdiri dari 3 (tiga) sub indikator yaitu alat kerja/*tools*, sumber daya pendukung dana, sarana, dan prasarana, dan rekan kerja menunjukkan bahwa ketiga point tersebut belum maksimal/memadai dalam penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren.

Data dalam penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren dilihat dari 3 (tiga) sub indikator, yaitu kategori data, ketepatan waktu pendataan, dan aturan dalam proses pendataan dimana ketiga unsur cukup baik dikerjakan oleh setiap operator EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Kota Makassar.

- b. Faktor pendukung dalam penelitian ini ditinjau dari segi: pertama Peranan pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren sebagai faktor pendukung sangat berkontribusi dalam hal pendataan lembaga sesuai dengan arahan dari Kementerian Agama sebagai pihak diatas lembaga. Kedua, peranan pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren juga menjadi tolok ukur seberapa jauh pemahaman operator lembaga dalam memahami EMIS. Setiap operator di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren diwajibkan memiliki kemampuan standar dalam menggunakan inovasi teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Adapun faktor penghambat, Komponen pembiayaan belum dikelola dengan sebaik-baiknya yang mengakibatkan dana-dana yang ada belum dimanfaatkan secara tepat sasaran dan optimal untuk menunjang tujuan EMIS.

Sedangkan dari segi kualitas operator, dilihat dari 2 unsur yaitu Diklat dan kedisiplinan lembaga yang belum cukup menunjang, sehingga sangat diperlukan adanya perbaikan dari segi diklat bagi operator EMIS di lembaga, maupun dari segi kedisiplinan lembaga dalam menyajikan hasil pendataan.

Saran

- a. Pihak Kementerian Agama Kota Makassar, melalui Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren harus senantiasa berkelanjutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola EMIS di tingkat lembaga.
- b. Memperbaiki system pembiayaan, yaitu pemenuhan standar sarana dan prasarana serta diklat terkait penggunaan EMIS, terlebih dalam hal peralatan yang digunakan masih belum memadai, sehingga perlu adanya suatu kebijakan yang lebih konsisten untuk memenuhi pembiayaan penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren di Kota Makassar.
- c. Meningkatkan peranan pimpinan setiap lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren sebagai salah satu hal yang dapat menentukan kedisiplinan operator EMIS.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Perusahaan, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Aidi, Ahmadi Drs. 2014. *Sistem Informasi Manajemen*. Penerbit In Media. Jakarta.
- Amsyah Zulkifli. 2003, *Manajemen Kearsipan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Arsyad, Azhar, 2002. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bandura, A. 2006. *Article of guide for Constructing Self Efficacy Scales*. by. Information Age Publishing.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009. *Pedoman Mekanisme Pendataan Lembaga Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2009-2010*. Departemen Agama RI, Jakarta.
- Ghani, Zulkipli Abd., 2001. *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, UP & D Sdn Bhn, Kuala Lumpur.
- Hasibuan, S.P Malayu, 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka. Cipta. Jakarta.
- O'Brien dan Marakas, 2010. *Management System Information*. McGraw Hill,. New York.
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Erlangga, Jakarta.
- Rohayati, Eti, Dkk, 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Cet. 1. Pt Bumi Aksara. Jakarta.
- Sa'ud, Udin, Saefudin, dan Makmun, Abin Syamsuddin, 2007. *Perencanaan pendidikan suatu pendekatan komprehensif*, Cet.3. PT. Remaja Rosda Karya Offset, Bandung.
- Sallu, Suyahdi, Drs. H. MH. 2017. *Kebijakan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi serta Pengembangan Emis*. 30 Maret 2017, Bantaeng.
- Sugiyono, 2002. *Manajemen Diklat*. Alfabeta. Bandung.
- Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: SE/DJ-I/PP.00.9/63/2013 tentang Kebijakan Pendataan Pendidikan Islam Satu Pintu melalui EMIS.
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syarip, Dodi Irawan dan Rosidin. 2003. *Sistem Manajemen Data dan Informasi Pendidikan di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Standar Nasional